

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN TERPADU:  
Studi Integrasi Keilmuan Islam dan Keilmuan Umum dalam Format *Full Day School* Berbasis  
Pesantren**

Oleh:  
**Sayyidah Syaehotin**  
[sayidah@yahoo.com](mailto:sayidah@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Sistem pendidikan Pesantren terpadu merupakan racikan pendidikan pesantren yang berawal pola pembelajaran 24 jam, dimana santri belajar sejak bangun tidur hingga tidur kembali, boleh dikatakan merupakan model *Full day school* mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh, yang awalnya hanyalah pendidikan ilmu, ritual dan tradisi keagamaan Islam, kemudian berpadu dengan keilmuan umum menjawab tantangan perubahan zaman, ketika masyarakat mengharapkan sublimasi keilmuan umum dan agama, sebagai modal unggul sukses dalam karir professional sekaligus bermasyarakat. Pendidikan Pesantren terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu, dimana agama sebagai landasan bersikap dan skill profesionalitas yang di gali dari keilmuan umum sebagai daya tawar perubahan dan kemajuan, artinya keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) harus seimbang dengan wawasan skill ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pelaksanaan sistem pendidikan Pesantren terpadu mengarah pada beberapa tujuan, antara lain: pengayaan dan pendalaman materi pelajaran umum yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan dan berlangsung dalam satu atap institusi pesantren, pengayaan pengalaman dan pengamalan Akhlaqul Karimah melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada dipesantren, pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri (peserta didik) disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah sehingga terbentuk kepribadian yang utuh. penempaan spiritual Intelegence santri melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam sebuah konsep pensucian jiwa (*riadhoh*).

**Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Pesantren Terpadu, Integrasi Keilmuan, *Full Day School* Berbasis Pesantren**

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan ikon pendidikan Islam di nusantara, bahkan kemunculanya boleh jadi merukan titik awal dimulainya pendidikan Islam di Indonesia. Bagaimana tidak, Pesantren hadir bersama dengan dakwah Islam yang paling awal di nusantara, selanjutnya menjadi system dominan dalam melahirkan para elite misionaris agamawan Islam dari generasi ke generasi, melalui pendidikanya pula khasanah tradisi Nusantara dapat di bingkai untuk kemudian diolah dan didayagunakan sebagai inti dari media ilmu keagamaan dan dakwah Islam (Rochidin Wahab, 2004: 153,154).

Kini di ususnya yang telah mencapai berabad abad system pendidikan Islam tradisional ini, masih bertengger manis dan semakin menjadi perimadona, dalam menggembelng pendidikan sikap karakter luhur melalui pendekatan agama (Irfan Hielmy, 2000: 120), ketika moralitas semakin terdegradasi oleh arus zaman, maka pesantren yang telah melegenda menjadi filter sekaligus benteng pertahanan moral generasi Islam menemukan ruang urgensitasnya.

Akan tetapi dalam geliat pendidikan modern, pesantren ternyata tidak semata-mata terus menerus dalam kubangan staknasi system model masa lalu, dalam pengertian larut dalam tradisionalitasnya. Justru pesantren telah memainkan peranya, disatu sisi pesantren telah banyak belajar mengadaptasi modernitas pendidikan, namun disatu sisi justru melalui ruang tradisionalitasnya pesantren telah banyak memberikan inspirasi bagi pendidikan moderen. Maka dapat dikatakan bahwa dalam hal yang paling nilai asas (fundamental) keagamaan pesantren teguh dan istiqomah bertahan, namu disatu sisi yang lain terkait dengan aspek system pembelajaran dan manajerial pesantren terus berubah dan berbenah (Mastuki HS, El-sha, M. Ishom, 2006: 1).

Dari format tesa sintesa itulah cara pesantren mekanai perubahan menjadi unik, disatu sisi pesantren terlihat begitu tradisional lantaran tetap bertahan pada keotentikan budaya belajar berikut silang sengkabut format nilai nilai luhur yang terus menerus dipercayai, sedangkan di satu sisi pesantren memepersilahkan pendidikan moderen hadir ditengah tengah hingar binger pengajian-pengajian yang di jalani, menjalin sebuah keterpaduan, antara pendidikan Agama disatu sisi dan pendidikan non agama disisi lain.

Tulisan ini kemudian hendak membedah keresahan akademis dan mendiskripsikan Bagaimana latarbelakang yang mendorong pengembangan Pesantren tradisional menjadi pesantren terpadu?, bagaimanakah format pesantren terpadu pelaksanaanya dan prestasi pencapaiannya sebagai model *fullday school* berbasis pesantren ?.

## **B. PENDIDIKAN TERPADU DI INDONESIA**

Pendidikan terpadu merupakan tema yang tidak lagi baru, terutama mengenai nilai dari gagasan ini telah bergulir lama, gagasan akan pentingnya memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum telah menjadi jawaban dari berbagai keresahan akademis, yaitu bagaimana kesempurnaan transfer keilmuan di Indsonesia, hal ini sebagaimana disampaikan oleh presiden Soekarno dalam catatannya, "*Di Bawah Bendera Revolusi*", bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, Islam science bukan hanya pengetahuan Qur'an dan hadits saja, Islam science adalah pengetahuan Qur'an dan hadits plus pengetahuan umum (Karel A. Steenbrink, 1974: 227). Ini menunjukkan bahwa gagasan memadukan Ilmu Agama dan umum adalah suatu hal yang telah direkomendasikan para pendahulu.

Apa bila di tinjau dari sisi historis-sosiologis, sejak abad pertengahan pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam, dimana disana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan

pada pengajaran ilmu-ilmu agama (*ulum al din*) dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan) (Muhaimin, dkk., 2001, 38-39).

Sedangkan menurut Profesor Muhaimin salah satu pakar pendidikan Islam, mengatakan : Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami (Muhaimin, dkk., 2001, 45-46).

Bahkan bila kita mengacu hasil kristalisasi keputusan dalam konferensi Dunia mengenai pendidikan Islam yang awal, dapat kita temukan rekomendasinya yang menyatakan betapa penting konsep pendidikan terpadu ini, ide tersebut selanjutnya telah menjadi topic pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. bahkan di Negara-negara non muslim (Imron Rassidy, 2009: 74).

Di Indonesia, bila di tinjau dari berdirinya sekolah dengan pola kurikulum terpadu, maka ide tersebut bisa dikatakan agak terlambat sampainya, karena situasi yang tidak kondusif dan baru memperoleh momentumnya pada era reformasi dengan banyaknya bermunculan sekolah Islam terpadu, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam terpadu, maka muncullah jaringan sekolah Islam terpadu(JSIT) di seluruh Indonesia (Zainal Arifin, 2012: 30-31).

Namun, apabila yang kita bahas pendidikan Pesantren, maka perwujudan dari model pesantren dengan kurikulum terpadu bisa dianggap telah ada dan berjalan secara sistematis, terutama apabila kita mengacu pada pendirian Pesantren Darussalam Gontor. Di pesantren inilah untuk pertama kalinya Imam Zarkasyi menerapkan kurikulum 100% umum dan 100% agama. Dimana disatu sisi pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, sudah pasti diajarkan, disatu sisi pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, al-jabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya di cantumkan pula pada kurikulumnya sebagai suatu kesatuan (Abuddin Nata, 2005: 208-209).

### **C. CORAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU**

Kurikulum terpadu merupakan kumpulan bahan dan materi dari berbagai disiplin ilmu sebagai solusi masalah tertentu sebagai pusat pembelajaran yang diciptakan dalam sebuah integrasi keilmuan. Menurut Soetopo dan Soemanto, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, kurikulum terpadu dikelompokkan menjadilimamacam, yaitu: Pertama; *The Child Centered Curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak), Kedua; *The Social Function Curriculum* (Kurikulum Fungsi Sosial), Ketiga; *The Experience Curriculum* (Kurikulum Pengalaman), Keempat; *Development Activity Curriculum* (Kurikulum Pengembangan Kegiatan), Kelima; *Core Curriculum* (Zainal Arifin, 2012: 33).

Menurut Zaenal arifin dalam Pengembangan Manajemen pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan

kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (Zainal Arifin, 2012: 33).

Model pendidikan terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan label Islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam tersebut, jika ditilik dari *aims and objectives*-nya masih terkesan pragmatis dan utilitarian, serta secara epistemologis pada umumnya masih tetap mengacu kepada dualisme yakni adanya dikotomi antara ilmu Islam dengan umum. Sedangkan model pendidikan Islam terpadu mengembangkan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

Sebagaimana yang di kemukakan Imron Rosyadi, Bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh model ini tidak dilihat secara dikotomis melainkan dilihat secara padu dan utuh (integral). Paradigma yang dibangun adalah bahwa kebenaran di jagad ini tidak akan lengkap hanya didekati oleh kerja nalar dan observasi yang disebut dengan kebenaran ilmiah. Selain itu ada kebenaran intuitif dan juga kebenaran wahyu. Pendidikan Islam Terpadu menginginkan penggalan kebenaran melalui sumber-sumber yang lebih komprehensif. Hal itu dapat ditemukan dengan cara memadukan berbagai sumber, baik yang bersifat ilmiah maupun yang dapat digali dari sumber kitab suci (al-Qur'an dan Hadits). Antara ilmu dan agama dilihat dan fungsikan secara padu, selain sama-sama untuk menggali kebenaran juga masing-masing bersifat komplementer. Al-qur'an akan dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam jika menyertakan ilmu dan sebaliknya ilmu akan berkembang jika mendapat inspirasi dari penuturan al-qur'an, yaitu bangunan keilmuan yang diharapkan mencerminkan universitas Islam (Imron Rassidy, 2009: 771-72).

#### **D. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TERPADU BERBASIS PESANTREN**

Pada awal abad 20 M sebagai akibat dari kebijakan penjajah belanda pada masa politik etis, dan mendirikan pendidikan model belanda, maka sejak saat itulah pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat yang sekuler yang tak mengenal ajaran agama, pendidikan medel in ibis adikenal sebagai sekolah umum oleh kau pribumi. *Kedua*, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja, adapun pendidikan agama ini diselenggrana dalam bentuk pesantren dan madrasah.

Menurut Dahlan Hasim dalam Fajar (1998: ix), masalah sosial yang dihadapi madrasah adalah pendidikan ini masih dianggap sebagai lembaga pendidikan marjinal, sehingga meskipun legitimasi kesetaraan pendidikan madrasah dengan sekolah sekolah lainnya telah di atur regulasinya dalam undang-undang system pendidikan nasional, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan inteligensi dan ekonominya relatif rendah. Sementara masyarakat menengah atas (*upper midle class*) "enggan" untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.

Seperti dikatakan Malik Fadjar (1998: 41), permasalahan ini meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya, dua hal yang saling berkorelasi; *pertama*, terkait dengan problem internal kelembagaan., dan *kedua*, terkait dengan *parental choice of education*.

Sementara menurut Muhaimin, Tidak sedikit orang tua dari peserta didik yang gelisah dan mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum yang lebih menjanjikan pada aspek ilmu pengetahuan umum dan teknologi, dengan harapan agar di masa yang akan datang anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa hidup dengan layak di tengah masyarakat (Muhaimin, 2003: 70).

Dari paparan tersebut dapat dilihat setidaknya ada dua tantangan besar yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam, *pertama*; pangsa pasar madrasah yang belum beranjak dari kelas menengah, *kedua*; penataan kelembagaan internal pendidikan Islam masih amburadul, *ketiga*; kebutuhan masyarakat akan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna yang tak terlayani oleh pendidikan Islam.

Dari tiga aspek diatas harus diakui bahwa pendidikan Islam memiliki posisi tawar yang rendah, namun bukan berarti pendidikan Islam lantas tidak memiliki nilai tawar sama sekali, sebab sistem pendidikan Pesantren sebagai sokoguru pendidikan Islam di Indonesia telah menemukan jawabannya. Untuk menjembatani permasalahan di atas, maka lahirlah rintisan Pesantren terpadu kurikulumnya (agama dan umum) dengan menggunakan system pesantren dimana secara tidak langsung telah menyamai konsep *full day school* (dengan menambah jam belajar untuk pendalaman materi) yang lahir di dunia non Islam (Barat).

Pesantren Terpadu adalah jawaban tantangan zaman problematika pendidikan Moderen, perpaduan pendidikan Agama dan pengetahuan umum dengan penguatan karakter akhlak luhur telah menjadi daya tawar mumpuni, yang membuat pendidikan model ini benar benar diminati masyarakat.

*Pertama*; Pesantren terpadu menjawab kegelisahan pembenahan moral, setidaknya krisis moneter dan diikuti krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatakan bahwanya akhlak erat kaitannya dengan moral. Hal itu sangat berhubungan dengan urusan agama. Menurut Fazlur Rahman dalam Said Aqil Husain Munawar, ia menyatakan bahwasanya inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Allah (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*)( Said Aqil Husain Munawar, 2005: 29).

*Kedua*; Sebagai mana hadirnya konsep Full day School di Barat (Error! Hyperlink reference not valid. kapitalisasi fullday school).Com.), konsep pesantren terpadu yang disatu sisi memiliki kesamaan dengan Full Day School dalam substansinya menjawab pula problematikan modernitas dimana orang tua yang telah terlalu sibuk. Menumpuknya kesibukan orang tua di masyarakat perkotaan seringkali berimbas pada pendidikan anak. Bahkan ketidakjelasan pendidikan sekolah, juga menambah permasalahan di pergaulan kota. Sehingga mereka benar-benar membutuhkan sebuah pendidikan yang dapat memberikan

pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan agama secara bersamaan. Dengan inilah, pesantren terpadu sangat penting adanya di dalam masyarakat perkotaan.

Ketiga: tren revitalisasi religious adalah gejala social kebangkitan kesadaran agama masyarakat modern yang hal ini merupakan peluang emas pesantren sebagai representasi perdana pendidikan Islam. Kita bisa melihat dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya aspek keagamaan sebagai salah satu aspek yang perlu disentuh dalam pendidikan mulai mewabah di masyarakat, Seringkali kita mendengar pepatah, *science without religion is blind, and religion without science is lame*. Sama halnya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan agama adalah buta. Artinya Pengetahuan umum yang dilandasi agama merupakan pengetahuan unggul yang di dambakan masyarakat kekinian.

Hasilnya adalah lahirnya konsep pesantren terpadu, yaitu pesantren yang telah lama memiliki kekayaan lokal format pengembangan nilai nilai pengetahuan dan laku keagamaan, menjadi semakin lengkap dengan paduan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan vokasional, yang outputnya dihadapkan menjadi kader-kader hibrida dimasyarakat, cakap dibidang keagamaan dan cakap dibidang ilmu pengetahuan professional. Inilah jawaban dari impian masyarakat (wali murid) di era transisi globalisasi ini.

Perwujudan dari Pesantren terpadu dapat dilihat pada pondok modern Gontor Ponorogo, Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, Pesantren Terpadu Alyasini Arenganreng Pasuruan, dan banyak lagi yang lainnya. Pesantren pesantren tersebut sebenarnya telah melakukan revolusi kelembagaan dengan mengawinkan dikotomi keilmuan keagamaan dan umum, dalam satu wadah kelembagaan untuk kemudian diracik secara seksama mewujudkan SDM unggul di segala bidang dengan memiliki karakter keagamaan yang kuat.

Disisi lain konsep pesantren terpadu meski implementasi teknisnya beragam, namun memiliki satu ciri kesamaan yaitu mensinergikan dan memadukan kumparan ilmu keagamaan dan ilmu umum dalam seutu wadah tradisi pendidikan yang berlangsung 24 jam, inilah yang dapat disebut format pendidikan *Full day School* ala Indonesia, yang memiliki orientasi nilai berbeda dengan format pendidikan *Full day School* yang lahir dari tradisi keresahan pendidikan Barat abad 21.

## E. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang Pengembangan sistem pendidikan Pesantren terpadu di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*; Sistem pendidikan Pesantren terpadu merupakan racikan pendidikan pesantren yang berawal pola pembelajaran 24 jam, dimana santri belajar sejak bangun tidur hingga tidur kembali, boleh dikatakan merupakan model *Full day school* mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh, yang awalnya hanyalah pendidikan ilmu, ritual dan tradisi keagamaan Islam, kemudian berpadu dengan keilmuan umum menjawab tantangan perubahan zaman, ketika masyarakat mengharapkan sublimasi keilmuan umum dan agama, sebagai modal unggul sukses dalam karir professional sekaligus bermasyarakat.

*Kedua*; Pendidikan Pesantren terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu, dimana agama sebagai landasan bersikap dan skill

profesionalitas yang di gali dari keilmuan umum sebagai daya tawar perubahan dan kemajuan, artinya keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) harus seimbang dengan wawasan skill ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Ketiga; Pelaksanaan system pendidikan Pesantren terpadu mengarah pada beberapa tujuan, antara lain: pengayaan dan pendalaman materi pelajaran umum yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan dan berlangsung dalam satu atap institusi pesantren, pengayaan pengalaman dan pengamalan Akhlaqul Karimah melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama berada dipesantren, pembinaan kejiwaan, mental dan moral santri (peserta didik) disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah sehingga terbentuk kepribadian yang utuh. penempaan spiritual Intelegence santri melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam sebuah konsep pensucian jiwa (*riadhoh*).

Dan capaian yang akan di raih dari pesantren terpadu dalam "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*" ini adalah prestasi belajar siswa yang mencakup 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik, dari sini pesantren terpadu dapat dikatakan sebagai wujud pendidikan *full day School* yang lahir berkembang dari kearifan tradisi pendidikan Islam nusantara dalam menjawab perubahan zaman, dan jelas memiliki demarkasih tegas dengan modem pendidikan *Full day School* yang lahir di barat kemudian di adopsi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Said, Husain Munawar. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani*. Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, cet.1.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Departem, Bobbi., Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, 2003. *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*, Bandung: Kaifa.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily, t.th. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fadjar. Malik, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Hasan, Noer, 2006. *Full day School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*, *Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 11*.
- Hielmy, Irfan. Wacana Islam, Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- Jhon M Echols & Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, t. th
- Miarso, Yudihadi, dkk, 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, dkk, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1.
- Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006
- Nata, Abuddin, 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rassidy, Imron, 2009. *Pendidikan berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Press.

Sismanto, 2007. "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", *Artikel*.

Steenbrink Karel A, 1974. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesi*, Bandung: Alfabeta, CV, 2004.

[http://mkpd.Wordpress.\(menakar kapitalisasi fullday school\).Com](http://mkpd.Wordpress.(menakar kapitalisasi fullday school).Com). 2012

Error! Hyperlink reference not valid. kapitalisasi fullday school).Com. 2012.